VISIO DEI: Jurnal Teologi Kristen
p-ISSN: 2685-4015; e-ISSN: 2685-3795
www.jurnal.sttstarslub.ac.id
Vol.5/No.1/Juni/2023
Hal. 40-49
DOI: 10.35909/visiodei.v5i1.406

PELAYANAN DIAKONIA LINTAS AGAMA BERDASARKAN GAGASAN KARL RAHNER TENTANG GEREJA UNIVERSAL

Ethan Christoper, Imanuel Teguh Harisantoso*
Fakultas Teologi Universitas Kristen Satya Wacana
*Korespondensi: imanuel.harisantoso@uksw.edu

Abstract. *One of the duties of the church is to carry out diakonia, which is to provide services to people experiencing distress. However, the church tends only to carry out internal Diakonia to its members. In Indonesia, most churches are in a pluralistic social environment with different religious communities. The research intends to examine the possibility of cross-religious diaconia based on Karl Rahner's idea of universal ecclesiology. The research method used is a literature study. The data was taken by tracing Rahner's central concept of universal ecclesiology, especially the anonymous Christian idea, on secondary sources. The research results show that interfaith diakonia is possible because it manifests the mysterious existence of God's work of salvation. Faith in God is not a metaphysical-abstract hope but accurate in historical experience. Diakonia across religions also illustrates the presence of the Triune God, who is always in His relationship with humans. The Triune God is not isolated but is present in the actions of the church's faith in society.*

Keywords*: Karl Rahner, anonymous Christian, church ministry, interfaith diaconia*

Abstrak. Salah satu tugas gereja adalah menjalankan diakonia, yaitu memberikan pelayanan kepada orang-orang mengalami kesusahan. Namun pada umumnya gereja di masa kini cenderung hanya melakukan diakonia internal atau hanya kepada anggotanya saja. Padahal di Indonesia sebagian besar gereja berada di lingkungan sosial yang majemuk dengan komunitas agama yang berbeda-beda sehingga penting untuk melakukan diakonia lintas agama. Penelitian ini bermaksud mengkaji kemungkinan untuk dilakukannya diakonia linatas agama berdasarkan gagasan Karl Rahner tentang eklesiologi yang universal. Metode penelitian yang digunakan adalah studi pustaka. Data diambil dengan menelusuri konsep utama Rahner tentang eklesiologi yang universal, khususnya konsep Kristen anonim, pada sumber-sumber sekunder. Hasil penelitian menunjukan bahwa diakonia lintas agama sangat mungkin dilakukan karena merupakan perwujudan keberadaan misteri karya penyelamatan Allah. Iman kepada Allah bukanlah harapan metafisik-abstrak, melainkan nyata dalam pengalaman yang menyejarah. Diakonia lintas agama juga menggambarkan keberadaan Allah Tritunggal yang selalu berada dalam keterhubunganNya dengan manusia. Allah Tritunggal, bukanlah Allah yang terisolasi, melainkan hadir dalam tindakan iman gereja di tengah masyarakat.

Kata kunci: Karl Rahner, Kristen anonim, pelayanan gereja, diakonia lintas agama

PENDAHULUAN

Dalam kehidupan sehari-hari, komunitas Kristen tidak bisa terlepas dari perjumpaannya terhadap agama lain sehingga diperlukan sikap bijak dalam pergaulan tersebut. Amanat agung yang disampaikan oleh Tuhan Yesus sendiri dalam Matius 28:19-20 sebaiknya tidak dimaknai sebagai perintah untuk mengkristenkan orang lain namun sebagai perintah untuk bersaksi tentang Yesus bahwa kehidupan Yesus bersifat “memanusiakan manusia”. Walean menekankan pula bahwa kerukunan antar umat beragama adalah sebuah situasi di mana ajaran agama menjadi pendukung perdamaian. Misinya ialah menciptakan rasa saling mengerti dan mengembangkan hubungan yang harmonis dengan baik dan benar (Walean, 2021).

Implikasi hubungan harmonis gereja dengan pihak luar sudah ditunjukkan oleh gereja mula-mula yang berbentuk pelayanan cinta-kasih diakonia. Diakonia

Vol.5/No.1/Juni/2023
Hal. 40-49
DOI: 10.35909/visiodei.v5i1.406

mempunyai arti yaitu memberikan pertolongan atau pelayanan. Dalam sejarahnya, Berkhof dan Enklaar mencatat bahwa pada tahun 250 ZB, walaupun gereja mengalami perkembangan dan di bawah tekanan, gereja tetap melakukan derma kepada seluruh kaum seperti pejabat, orang miskin, janda, piatu, orang tua, dan orang yang dihukum. Gereja zaman dahulu memang mengalami perjumpaan dengan kaum-kaum kepercayaan lain sesuai konteks kehadiran mereka. Jadi gereja sejak dahulu tidak tertutup hanya membangun dirinya sendiri (Enklaar & Berkhof, 2019).

Di masa kini diakonia gereja tetap ditujukan kepada para jemaat dengan taraf kehidupan yang rendah, jatuh ke dalam kemiskinan, sulit untuk memperbaiki kondisi ekonomi, hingga jemaat yang sedang mengalami sakit penyakit. Sayangnya nampak bahwa diakonia sering dilayankan hanya kepada anggota yang telah terdaftar secara organisasi dalam sebuah gereja sehingga terkesan bahwa diakonia hanya terutama dilakukan kepada saudara seiman. Lebih ekstrimnya lagi, diakonia dianggap hanya boleh dilayankan kepada jemaat yang telah terdaftar dalam denominasi tertentu. Konsep *saudara seiman* ini menimbulkan pada akhirnya menimbulkan pemahaman bahwa kehadiran gereja yang merupakan gambaran Allah bersifat eksklusif, terbatas dalam lingkungan gereja komunitas tertentu saja.

Diakonia ekslusif seperti demikian sebenarnya bertentangan dengan konteks kehadiran gereja-gereja yang umumnya berada di tengah-tengah masyarakat majemuk, di mana di luar gereja terdapat banyak orang beragama lain yang membutuhkan diakonia. Seharusnya gereja dapat menunjukkan kasih Allah di tengah masyarakat yang mempunyai latar belakang agama, suku, ras dan budaya yang berbeda. Gereja perlu mengembangkan pelayanan diakonia yang dapat menjangkau semua orang, termasuk orang-orang yang berbeda agama, yaitu diakonia lintas agama. Diakonia seperti ini juga akan menjadi suatu jalan bagi gereja dalam mewujudkan citra dirinya sebagai tangan Tuhan yang bekerja. Diakonia lintas agama adalah diakonia yang dilakukan oleh gereja yang menerapkan diakonia kepada seluruh umat manusia tanpa melihat latar belakang agama pada orang yang dilayaninya.

Gereja adalah suatu perhimpunan jemaat yang dipanggil keluar untuk memberitakan sukacita. Luther dan Calvinisme menegaskan bahwa gereja adalah perjumpaan jemaat dengan Tuhan (Mulia, 2010). Calvin kali pertama mengukuhkan suatu gagasan akan gereja yang esa. Dalam Institutio 1536 gereja reformasi kali pertama hadir dengan menyajikan suatu penetapan iman yang satu akan Allah, satu dengan pengakuan iman Rasuli, dan mengandung iman, pengharapan dan kasih (Batlajery, 2011). Menurut Agustinus, gereja adalah seluruh orang yang mempunyai ikatan relasi kepada Allah, sehingga gereja mempunyai kewajiban untuk melihat keadaan jemaat yang sedang beribadah di dalamnya (Tangirerung, 2019). Boland juga membagi klasifikasi bahwa di dalam ilmu teologi ini, gereja mempunyai istilah yang terdiri dari “gereja yang kelihatan” dan “gereja yang tidak kelihatan”. Gereja yang kelihatan dideskripsikan sebagai gereja yang menerapkan kewajibannya secara

Vol.5/No.1/Juni/2023
Hal. 40-49
DOI: 10.35909/visiodei.v5i1.406

organisasi. Segala kegiatan rutin seperti ibadah, liturgi, memberi khotbah, dan aktivitas lain nampak dalam aktivitas dan disaksikan oleh masyarakat. Sedangkan pada gereja yang tidak kelihatan, digambarkan sebagai gereja yang mempunyai esensi dasar hati rohani, di mana seisi gereja mempunyai landasan iman dan spiritualitas yang kuat (Susanto, 2019). Ryrie menegaskan terdapat tambahan bahwa gereja adalah universal, di mana gereja dimengerti sebagai gereja lokal yang tersebar di berbagai daerah (Purwoto, 2021). Louis Berkhof mengatakan pula bahwa terdapat perspektif terhadap orang-orang yang terpilih, di mana seisi gereja mengandung orang-orang yang telah menjadi bagian dari tubuh Kristus (Purwoto, 2021).

Pelayanan diakonia lintas agama oleh gereja sudah dikaji oleh peneliti sebelumnya. *Pertama,* penelitian Exaudia dengan judul *Diakonia Lintas Iman Dalam Perayaan Hari Raya Gerejawi Di Gkj Argomulyo Salatiga Dalam Perspektif Model Gereja Sebagai Hamba dalam Perspektif Avery Dulles.* Exaudia membuat kesimpulan bahwa gereja sebagai Tubuh Kristus hadir sebagai hamba yang dilayani dan itu menjadi kewajiban bagi gereja menghadirkan tubuh Kristus di tengah masyarakat umum (Exaudia, 2022). *Kedua,* penelitian Latupeirissa dengan judul *Gereja dan Diakonia: Studi Kasus tentang Perubahan Bentuk Pelayanan Kesehatan Gratis di Jemaat GKI Salatiga.* Latupeirissa menemukan bahwa sebagai mitra Allah diakonia kepada masyarakat umum dari gereja GKI Salatiga sangat penting sebagai tanda Allah berkomunikasi kepada umat manusia. Dalam hal ini Allah menjawab permasalahan sosial dalam bidang kesehatan. Tetapi penelitian ini dilakukan dalam perspektif diakonia karitatif (Latupeirissa, 2016). *Ketiga,* penelitian sudut pandang *community relations* yang menganalisis pelayanan kesehatan oleh gereja kepada masyarakat umum yang telah dilakukan oleh Latuheru dkk dengan judul *Analisis Pelaksanaan Community Relations GKI Pamulang Melalui Pelayanan Kesehatan untuk Masyarakat Sekitar*. Para peneliti ini menemukan bahwa terdapat penerimaan dari masyarakat umum pada gereja lewat strategi pelayanan kesehatannya (Latuheru & Roennfeld, 2020).

Berbeda dengan ketiga penelitian di atas, penelitian ini lebih memfokuskan pada kajian eklesiologi Karl Rahner. Eklesiologi Karl Rahner menghadirkan suatu pemikiran bagaimana gereja yang universal dapat menerapkan diakonia kepada masyarakat umum, tidak terbatas pada umat Kristen saja. Eklesiologi universal Rahner sejalan dengan situasi gereja yang berhadapan masyarakat majemuk dan perlu melakukan diakonia lintas agama. Sebab itu menarik untuk dikaji bagaimana konsep eklesiologi Rahner diterapkan dalam diakonia lintas agama. Kajian ini diharapkan memberikan penegasan baru bahwa pada hakekatnya gereja bersifat universal bagi seluruh manusia, mulai dari sisi ajaran tentang kebaikan hingga pelaksanaan tritugas gereja (Setyawan, 2013). Tujuan penelitian ini adalah untuk melihat bagaimana pemikiran eklesiologi Rahner dapat diterapkan dalam diakonia lintas iman oleh gereja yang melayani di tengah masyarakat majemuk.

Vol.5/No.1/Juni/2023
Hal. 40-49
DOI: 10.35909/visiodei.v5i1.406

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kepustakaan. Zed mendefinisikan studi pustaka sebagai serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca, dan mengolah bahan penelitian (Zed, 2008). Studi pustaka juga merupakan kritik pemikiran dan penelitian tentang karya atau naskah tertentu (Kaelan, 2010). Intinya, ciri khas metode kepustakaan adalah sumber data yang digunakan berupa bahan-bahan koleksi perpustakaan. Bahan-bahan tersebut dapat berupa buku, artikel ilmiah, dan berbagai sumber pustaka relevan lainnya. Untuk dapat melengkapi pendekatan tersebut, penulis akan menggali makna di balik naskah-naskah yang ada demi memahami bagaimana orang dapat memberikan arti pada dunia dan lingkungannya (Flick et al., 2017).

Dalam penelitian ini penulis akan menggunakan berbagai referensi tentang pemikiran Karl Rahner yang terkait dengan konsep eklesiologi universal. Referensi lain yang penulis gunakan adalah referensi tentang pelayanan gereja di tengah masyarakat majemuk. Teknik analisa data yang penulis gunakan adalah teknik yang dikembangkan Miles dan Hubermann yang biasa digunakan dalam analisa data metode kualitatif yaitu reduksi, display, dan kesimpulan/verifikasi (Sugiyono, 2018).

HASIL PENELITIAN

Gagasan utama Karl Rahner tentang eklesiogi universal adalah pengakuan bahwa tindakan penyelamatan Allah bersifat universal, mencakup umat di dalam gereja maupun orang lain di luar gereja. Karena itu Rahner menyebutkan adanya Kristen anonim yaitu orang-orang yang belum dan atau tidak mengenal Kristus tetapi nilai-nilai kehidupan mereka sama dengan Yesus. Mereka ini juga menerima anugerah keselamatan dari Allah. Esensi yang membedakan Kristen biasa dengan Kristen Anonim adalah Kristen biasa telah dibaptis sehingga terlihat secara eksplisit, sedangkan Kristen Anonim dilihat secara implisit. Berdasarkan gagasan Rahner ini maka gereja seharusnya melakukan diakonia lintas agama karena orang-orang beragama lain itu pun adalah Kristen anomim yang berhak menerima berkat dari Allah. Melalui diakonia lintas agama, gereja melayani orang-orang di luar gereja yang membutuhkan pertolongan tanpa motivasi untuk mengkristenkan mereka. Dengan cara ini gereja dapat menunjukkan kebesaran Tuhan yang melalui gereja-Nya melayani seluruh umat manusia dengan kasih.

PEMBAHASAN

Peluang Gereja dalam Diakonia Lintas Agama

Secara teologis misi gereja dimulai dari perintah Yesus yang tertulis pada Matius 28:19-20. Sejak awal kekristenan menghayati para murid mendapatkan mandat memuridkan umat manusia dalam nama Kristus dan “tidak memasukkan mereka menjadi seorang Kristen”. Orang Kristen perlu menyadari betapa penting

Vol.5/No.1/Juni/2023
Hal. 40-49
DOI: 10.35909/visiodei.v5i1.406

membuka diri dalam melihat karya Allah dalam orang lain. Dalam perjumpaanya dengan dunia, gereja dipanggil menjadi berkat (Mat 5:13-16) agar tercipta kehidupan masyarakat yang adil, damai dan sejahtera. Dengan demikian gereja perlu melakukan diakonia lintas iman.

Secara spesifik, wujud cerminan Allah kepada masyarakat dalam gereja adalah terdapat penyaluran kasih Allah yang dilakukan lewat tri tugas gereja, yaitu koinonia, marturia, dan diakonia. Menurut Setiabudi, relasi tri tugas gereja adalah salah satu keserentakan gereja yang memberikan pemahaman untuk peduli satu sama lain. Dalam Filipi 2:4 dan Efesus 4:34, gereja mencitrakan bagaimana yang baik dalam relasinya kepada seluruh umat manusia (*dalam* Kristiany, 2004). Diakonia mempunyai arti mendalam setelah kebangkitan Yesus. Sejak saat itu diakonia dimaknai sebagai uluran tangan kepada orang yang membutuhkan pertolongan dari seseorang yang sudah diterima oleh Yesus. Ini disebabkan Anak Manusia datang untuk melayani, bukan dilayani (Mat. 10:28) (Siswanto, 2020). Diakonia didasarkan pada kesadaran bahwa dunia penuh dengan masyarakat miskin. Miskin adalah situasi di mana seseorang mempunyai banyak keterbatasan akibat hal-hal tertentu seperti pola pikir yang berbeda atau berlawanan dengan perkembangan dunia, kesulitan dalam mencari sumber penghasilan, kegagalan dalam pendapatan sehari-hari, sumber daya manusia yang tidak baik, kesulitan mendapatkan modal, dan lainnya (Kadji, 2012).

Collins berkata bahwa istilah diakonia sudah tenar sejak abad ke-19 pada tahun 1843. Ada banyak sekali terminologi yang menggambarkan arti diakonia itu sendiri. Salah satunya oleh leksionari Phillip Carl Buttman yang ditulis tahun 1818 yang mendefinisikan diakonia sebagai “Sang Pengabdi” (Collins, 2014). Intinya, diakonia adalah memberi kepada orang lain yang membutuhkan. Menurut Soedarmo, diakonia dalam pelayanan gereja ditujukan kepada jemaat yang mempunyai ekonomi yang lemah. Diakonia juga sebenarnya tidak hanya ditujukan kepada orang-orang beriman saja, tetapi juga diakonia kepada orang-orang diluar gereja (Gal. 6:10) (Soedarmo, 2018).

Di Indonesia, diakonia lintas agama sangat relevan untuk dilaksanakan karena gereja berada di tengah-tengah masyarakat yang majemuk dengan banyak agama yang berbeda-beda. Diakonia lintas agama hanya bisa dilaksanakan apabila ditopang oleh paham pluralisme. Menurut Anwar, pluralisme yang pluralisme yang substansial harus menjadi *the way of Life* masyarkat. Sikap masyarakat pluralisme harusnya saling berpegangan dan saling menghidupi, bukan hanya karena humanisme, tetapi karena mereka memahami bahwa karya Tuhan juga ada dalam perbedaan (Anwar, 2009). Diakonia lintas agama lebih mudah terwujud apabila gereja mampu melihat pluralitas agama sebagai bagian dari karya Tuhan.

Pemikiran Karl Rahner tentang Gereja Universal

Karl Rahner adalah seorang tokoh teologi yang berlatarbelakang dari aliran Katolik yang berasal dari Jerman (1904-1984), sempat menjadi profesor di universitas

Vol.5/No.1/Juni/2023
Hal. 40-49
DOI: 10.35909/visiodei.v5i1.406

Innsbruck pada tahun 1937 hingga 1964 yang berlokasi di Austria. Pemikirannya tentang Kristen Anonim telah mempengaruhi banyak manusia, berkenaan dengan pemikirannya dari Katolik yang sifatnya inklusif. Dalam pemikirannya, orang-orang non-Kristen dapat diselamatkan dan pula menjadi peran keselamatan itu sendiri (Istianto, 2004).

Dari gagasan yang dihasilkan oleh konsil Vatikan II, Karl Rahner memberikan argumennya tentang pembenaran universal terhadap orang non-kristen bahwa mereka yang belum mengenal Kristen masih dapat diselamatkan. Lagi, memang Karl Rahner secara terang-terangan menuliskan bahwa Yesus itu tidak terbatas dalam ruang dan waktu. Rahner menegaskan bahwa terdapat perbedaan konsep Yesus dalam dogmatika dengan Yesus sejarah. Dalam dogmatika Yesus diajarkan sebagai satu-satunya jalan keselamatan, tetapi Yesus sejarah memberikan keselamatan kepada umat manusia dan melihat semua orang baik di mata-Nya (Rahner, 1978).

Dalam konsep Rahner, orang yang belum dan atau tidak mengenal Kristus tetapi nilai-nilai kehidupan mereka sama dengan Yesus juga akan menerima anugerah keselamatan. Esensi yang membedakan Kristen biasa dengan Kristen anonim adalah Kristen biasa telah dibaptis sehingga terlihat secara eksplisit, sedangkan Kristen anonim dilihat secara implisit. Namun demikian baptisan tidak menjadi alasan utama bahwa seseorang dapat diselamatkan karena keselamatan adalah menjadi milik semua orang (1 Tim. 2:4). Berangkat dari Kisah Para Rasul 17:25-28 Rahner menegaskan akan keadilan Allah bagi seluruh manusia dengan berkat yang melimpah kepada seluruh umat manusia (Pamusu, 2019).

Menurut Kilby, Rahner pernah membalik pernyataan tentang gereja yang tidak nampak, bahwa gereja yang tidak nampak adalah gereja yang berada pada setiap individu manusia yang mengakui kekristenan dari aspek apapun. Rahner juga mengungkapkan bagaimana bila tedapat gereja yang mengakui keselamatan hanya dalam jemaat gereja saja, maka terdapat peluang bahwa terdapat anggota gereja eksplisit yang termasuk ke dalam salah satu keselamatan itu (Kilby, 2001).

Dalam analisis Lennan tentang esensi eklesiologi Rahner melalui artikelnya *Theological Investigation*, Lennan menemukan titik perjumpaan antara wahyu Allah dalam gereja dan implikasinya. Rahner mengajukan dua argumentasi tentang bagaimana wahyu Allah bekerja dalam hidup manusia. *Pertama,* Rahner menolak argumen bahwa wahyu hanyalah instrumen semata-mata yang diberikan Allah kepada manusia. Seolah-olah manusia mendapatkan Allah dari wahyu itu secara pasif. *Kedua,* esensi dari pewahyuan adalah sebuah dialog antara Allah dan manusia sebagai 'pendengar firman'. Wahyu tidak dibatasi kepada siapa diberikan, berapa orang yang menerima, dan bagaimana proses pembatasannya. Rahner mengklaim bahwa seluruh manusia adalah *Potentia Obedientalis/*objek yang berpotensi mendapatkan wahyu Allah. Implikasi dari pewahyuan Allah terkandung dalam respons manusia terhadap Allah. Pengalaman dan Firman adalah satu kesatuan. Oleh karena

Vol.5/No.1/Juni/2023
Hal. 40-49
DOI: 10.35909/visiodei.v5i1.406

itu, dampak dari Wahyu adalah sebuah perubahan dalam diri seseorang, bukan pada identitas (Lennan, 2002).

Argumentasi Rahner sejalan dengan terjadinya pergeseran pemahaman gereja tentang keselamatan melalui Konsili Vatikan II yaitu *extra eclessiam nulla salus* (di luar gereja tidak ada keselamatan) yang dahulu dengan pemahaman "Terdapat potensi keselamatan bagi orang non-kristen" dengan indikator tertentu (Utoyo, 2015). Kristen anonim memiliki esensi dasar bahwa orang dapat menemukan Kristus dalam agamanya sendiri. Gereja menjadi pusat untuk mewartakan Kristus itu sendiri kepada banyak orang. Dalam pelayanannya, gereja menguatkan esensi penghayatan Kristen anonim itu bahwa orang-orang yang menemukan iman dan menjadi pelaku Firman Kristus pada agama lain juga dihormati oleh gereja. Gereja memastikan bahwa pelaksanaan tri tugasnya bermanfaat bagi orang-orang yang diselamatkan oleh Allah secara implisit dan eksplisit. Dari pelayanan itu, para partisipan turut menghayati bahwa mereka juga memperoleh keselamatan Kristus dan tetap hidup damai sebagai manusia yang sama-sama mendapatkan keselamatan sebagai wahyu Allah yang universal.

Peluang Eklesiologi Rahner dalam Diakonia Lintas Agama

Pada dasarnya Rahner membawa para pelayan diakonia untuk mengalami keterbukaan bahwa manusia adalah *Potentia Obedientalis*/obyek yang berpotensi mendapatkan wahyu Allah. Rahner mengatakan bahwa wahyu Allah adalah kehendak Allah itu sendiri. Ia dengan kehendak-Nya dapat membatasi wahyu itu kepada makhluk-makhluk tertentu. Tetapi Allah hadir dalam sejarah manusia melalui wahyu-Nya sehingga manusia lain di luar Kristen dapat menjadi objek karya keselamatan itu sendiri. Orang di luar Kristen dapat diselamatkan dan dilayani karena Allah memberikan berkatnya secara misteri kepada mereka. Bagi Rahner, orang Kristen sebagai orang-orang yang dipanggil secara khusus adalah eklesia itu sendiri sehingga mampu menjalankan tritugas gereja kepada orang di luar kristen. Ini menegaskan bahwa keberadaan Allah Trinitas tidaklah terisolasi. Keberadaan-Nya haruslah selalu dalam sebuah relasi antara Allah dan manusia (Rahner, 2001).

Pada intinya Rahner ingin menegaskan tentang tindakan penyelamatan Allah yang bersifat universal. Gereja universal, menurut Rahner, adalah gereja yang dapat menerima realita pluralitas. Rahner menunjukkan bahwa tidak ada sifat desktruktif dari keberagaman, bahkan sifat keberagaman adalah suatu cara Tuhan untuk berkomunikasi. Perspektif gereja universal dapat dipakai oleh gereja masa kini untuk mengisi kekosongan dirinya dalam bersikap terbuka terhadap orang bukan beragama Kristen. Implikasinya gereja dapat melakukan diakonia antar umat beragama dengan syarat keterbukaan, serta mempunyai empati yang sama dengan yang diberikan kepada anggota jemaatnya sendiri.

Berdasarkan eklesiologi Rahner, gereja seharusnya adalah titik awal persekutuan yang menganggap bahwa orang beragama lain dapat dan berhak

Vol.5/No.1/Juni/2023
Hal. 40-49
DOI: 10.35909/visiodei.v5i1.406

menerima berkat Allah. Gereja harus membagi berkat Allah tanpa batasan ruang dan waktu, tanpa motivasi untuk "mengkristenkan" mereka. Gereja memberikan fasilitas, peralatan, dan pelayanan yang sama halnya dengan jemaat dalam gereja tersebut karena kedua golongan ini sudah berada pada keselamatan Allah baik secara eksplisit maupun secara implisit. Dari landasan Rahner ini pula, gereja dapat meyakini bahwa kepentingan orang lain di luar gereja juga perlu untuk dilayani. Dengan cara ini gereja dapat menunjukkan kebesaran Tuhan yang melalui gereja-Nya melayani seluruh umat manusia dengan kasih.

KESIMPULAN

Gagasan diakonia lintas agama yang dapat dibangun berdasarkan pemikiran Karl Rahner tentang eklesiologi universal adalah: *Pertama,* diakonia lintas agama merupakan perwujudan dari misteri keselamatan Allah yang nyata terbuka pada kebaradaan Allah Trinitas yang mewujud, Allah yang imanen. *Kedua,* diakonia lintas agama membantu memberikan pemahaman bahwa tindakan iman kekristenan sebagai iman yang menjadi berkat (*salutary faith*) dan nyata dalam kehidupan kemasyarakatan. Dengan kata lain, diakonia lintas agama merupakan campur tangan Allah sendiri yang menyejarah. Implikasi dari pemahaman eklesiologis-teologis semacam ini adalah gereja dipanggil untuk selalu membangun relasi dengan yang lain dan tidak mengisolasi diri secara ekslusif. Keterhubungan gereja dengan umat agama lain akan menjadi cerminan bagi terbukanya kemungkinan relasi Allah Trinitas dengan manusia.

Namun gagasan diakonia lintas agama perlu dilaksanakan dengan pendekatan yang tepat agar tidak justeru mendapatkan resistensi dari kelompok agama lain. Hal ini penting untuk mendapat perhatian mengingat dalam sejarah di Indonesia sentimen keagamaan mudah dimanfaatkan untuk menciptakan kegaduhan sosial.

DAFTAR PUSTAKA

Anwar, K. H. M. (2009). Prospek Pluralisme Agama Di Indonesia: Harapan Untuk Keadilan, Perdamaian, dan Keutuhan Ciptaan. In *1* (1 ed.). Amongkarta.

Batlajery, A. M. L. (2011). Keesaan Gereja Menurut Calvin Dalam Institutio 1536. *STUDIA:Philosophica et Theologia*, *11*(1), 128–143.

Collins, J. N. (2014). *Diakonia studies: critical issues in ministry*. Oxford University Press.

Enklaar, I. H., & Berkhof, H. (2019). *Sejarah Gereja* (39 ed.). BPK Gunung Mulia.

Exaudia, L. (2022). *Diakonia Lintas Iman Dalam Perayaan Hari Raya Gerejawi Di GKJ Argomulyo Salatiga Dalam Perspektif Model Gereja Sebagai Hamba*. Universitas Kristen Satya Wacana.

Flick, U., Steinke, I., & Kardoff, E. von. (2017). *Buku Induk Penelitian Kualitatif: Paradigma, Teori, Metode, Prosedur, dan Praktik*. Cantrik Pustaka.

Istianto, E. (2004). Teologi Kristen-Anonim Karl Rahner Dan Implikasinya Terhadap Tugas Misi Gereja. *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan*, *5*(2), 173–196. https://doi.org/10.36421/veritas.v5i2.129

Kadji, Y. (2012). Kemiskinan Dan Konsep Teoritisnya. *Guru Besar Kebijakan Publik Fakultas Ekonmi Dan Bisnis UNG*, 1–7.

Kaelan. (2010). *Metode Penelitian Agama Kualitatif Interdisipliner*. Paradigma.

Kilby, K. (2001). *Karl Rahner* (5 ed., Vol. 5). Penerbit Kanisius.

Kristiany, T. (2004). *Percik-Percik Pemikiran Dan Orkestrasi Kegiatan Seorang Hamba Tuhan Natan Setiabudi* (1 ed.). Suara Gereja Kristiani Yang Esa Peduli Bangsa.

Latuheru, S. Q., & Roennfeld, S. (2020). Analisis Pelaksanaan Community Relations GKI Pamulang Melalui Pelayanan Kesehatan untuk Masyarakat Sekitar. *COMMENTATE: Journal of Communication Management*, *1*(2), 176–192. https://doi.org/10.37535/103001220205

Latupeirissa, C. (2016). *Gereja Dan Diakonia: Studi Kasus Tentang Perubahan Bentuk Pelayanan Kesehatan Gratis Di Jemaat GKI Salatiga*. Universitas Kristen Satya Wacana.

Lennan, R. (2002). The ecclesiology of Karl Rahner. In *Clarendon paperbacks* (Clarendon). Clarendon Press.

Mulia, H. G. (2010). Formasi Spiritual Martin Luther dan Perwujudannya dalam Gereja-Gereja Injili di Indonesia. *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan*, *11*(2), 187–205. https://doi.org/10.36421/veritas.v11i2.232

Pamusu, V. K. (2019). Signifikansi Gagasan Kristen Anonimus Karl Rahner Terhadap Konteks Kemajemukan Di Indonesia. *Voice of Wesley: Jurnal Ilmiah Musik dan Agama*, *1*(1), 1–15. https://doi.org/10.36972/jvow.v1i1.5

Purwoto, P. (2021). Tinjauan Teologis Tentang Gereja Sejati dan Aplikasinya Bagi Pelayanan Gereja Kontemporer. *SHAMAYIM: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani*, *1*(1), 45–57. https://doi.org/10.51615/sha.v1i1.4

Rahner, K. (1978). *Foundation of Christian Faith* (1 ed., Vol. 1). The Crossroad Publishing Company.

Rahner, K. (2001). *The Trinity, trans. By Joseph Donceel*. Burns and Oates.

Setyawan, Y. B. (2013). Eklesiologi. In *Buku Ajar* (Vol. 9, Nomor 3).

Siswanto, K. (2020). Tinjauan Teoritis Dan Teologis Terhadap Diakonia Transformatif Gereja. *Jurnal Simpson: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, *1*(1), 95–120. https://journal.sttsimpson.ac.id/index.php/Js/article/view/8

Soedarmo, D. R. (2018). *Kamus Istilah Teologi*. BPK Gunung Mulia.

Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.

Susanto, H. (2019). Gereja Yang Berfokus Pada Gerakan Misioner. *Fidei: Jurnal Teologi Sistematika dan Praktika*, *2*(1), 62–83. https://doi.org/10.34081/FIDEI.V2I1.23

Vol.5/No.1/Juni/2023
Hal. 40-49
DOI: 10.35909/visiodei.v5i1.406

Tangirerung, J. R. (2019). Kerangka Berpikir Calvin dalam Melihat Hubungan Gereja dan Negara. *KINAA: Jurnal Teologi*, *4*(2), 1–7. https://doi.org/10.0302/kinaa.v4i2.1058

Utoyo, M. (2015). Perspektif Agama-Agama di Indonesia Terhadap Pluralisme Agama. *Masalah-Masalah Hukum*, *44*(4), 454–461. https://doi.org/10.14710/mmh.44.4.2015.454-461

Walean, J. (2021). Gereja dalam Keragaman dan Keharmonisan: Studi Sosioteologis Merawat Kerukunan Hidup Beragama. *Magnum Opus: Jurnal Teologi dan Kepemimpinan Kristen*, *2*(2), 62–76. https://doi.org/10.52220/magnum.v2i2.83

Zed, M. (2008). *Metodologi Penelitian Kepustakaan*. Yayasan Obor.